

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) tetap menjadi tantangan kritis dalam sistem kesehatan Indonesia, belum memenuhi target global *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tren periode 1991–2020 menunjukkan penurunan signifikan dari 390 menjadi 189 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Capaian ini mendekati sasaran RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana (KB) merupakan intervensi krusial untuk menurunkan AKI. Namun, implementasinya belum optimal, sebagaimana tercermin dari prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB nasional tahun 2023 sebesar 60,4%, dengan Provinsi Kalimantan Utara mencapai 51,0%. Secara nasional, metode suntik mendominasi pilihan akseptor KB (35,3%), diikuti pil (13,2%) (Kemenkes RI, 2024).

Upaya penurunan angka kematian ibu memerlukan penguatan pilar *safe motherhood*, yang merujuk pada pelayanan keluarga berencana sebagai fondasi utamanya. Pemanfaatan kontrasepsi bertujuan memenuhi hak reproduksi individu, memfasilitasi perencanaan waktu dan jumlah kelahiran anak, serta menghindari kehamilan tidak direncanakan. Tingginya tingkat fertilitas di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor predisposisi, termasuk belum optimalnya implementasi program KB (Alfiyani, 2024).

Pada tahun 2024, Indonesia mencatat laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,11%, dengan total populasi mencapai 281,6 juta jiwa (BPS, 2024). Sementara itu, di tingkat regional, Provinsi Kalimantan Utara menunjukkan angka pertumbuhan lebih tinggi, yakni 1,42% (populasi: 739.800 jiwa), dan Kabupaten Bulungan mengalami laju pertumbuhan 1,45% (populasi: 160.200 jiwa) (BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2025). Strategi pengendalian laju pertumbuhan tersebut dapat ditempuh melalui reduksi tingkat fertilitas, salah satunya dengan optimalisasi penggunaan kontrasepsi (Fatimatuzahroh, 2023).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan inisiatif kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan mengatur laju pertumbuhan penduduk dan tingkat natalitas, dengan tujuan strategis meningkatkan kesejahteraan keluarga. Capaian ini pada gilirannya akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia di masa depan (Januar, 2024). Dalam implementasinya, salah satu strategi kunci program ini adalah optimalisasi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Dailami, 2021).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merujuk pada alat atau cara pengaturan kelahiran yang dirancang untuk pemakaian berkepanjangan (melebihi dua tahun), dikenal akan keefektifan dan efisiensinya dalam merencanakan jarak kehamilan minimal tiga tahun maupun menghentikan fertilitas pada pasangan yang telah mencapai jumlah anak diinginkan (Aini, 2024). Dalam kategori MKJP, tercakup metode *Intra Uterine Device* (IUD) (Putri, 2022).

Sebagai metode kontrasepsi jangka panjang, *Intra Uterine Device* (IUD) bersifat reversibel, aman, dan memiliki efektivitas tinggi. Alat berukuran kecil ini terbuat dari bahan plastik atau logam yang dilapisi tembaga, kemudian dipasang ke dalam rongga uterus dalam berbagai dimensi (Diana, 2023). Tingkat keberhasilan IUD mencapai 99,4% menjadikannya intervensi strategis dalam pengurangan mortalitas maternal dan stabilisasi dinamika kependudukan (Jumiati, 2023).

Intra Uterine Device (IUD) merupakan alat kontrasepsi berbasis non-hormonal yang tidak mengintervensi proses fisiologis tubuh manusia. Mekanisme kerjanya menghambat penetrasi sperma menuju uterus. Prosedur pemasangannya tergolong efisien dan dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan terlatih, termasuk bidan. Meski demikian, berkembang persepsi keliru di masyarakat yang mengaitkan IUD dengan berbagai dampak buruk, seperti peningkatan risiko perdarahan, gangguan terhadap hubungan intim pasangan suami-istri, serta konsekuensi negatif lainnya. Terkait aspek kenikmatan seksual, ketidaknyamanan yang muncul umumnya bersumber dari teknik instalasi IUD, di mana benang alat terkadang menyebabkan iritasi pada organ genital suami; namun, kondisi ini dapat ditangani secara memadai oleh praktisi medis berpengalaman. Masa penggunaan IUD mencapai delapan tahun, dengan pemulihan kesuburan terjadi segera pasca-pencabutan berbeda dengan kontrasepsi hormonal yang memerlukan periode transisi pasca-penghentian (Okvitasari, 2024).

Rendahnya tingkat penggunaan alat kontrasepsi intrauterin (IUD) berakar pada persepsi akseptor bahwa metode injeksi dan oral dinilai lebih unggul dalam aspek kepraktisan, keamanan, serta efikasi untuk tujuan penundaan maupun pencegahan kehamilan. Di samping itu, prosedur pemasangan IUD sering menimbulkan ketidaknyamanan akibat penggunaan instrumen medis multipel dan perlunya pemeriksaan genitalia, yang pada beberapa kasus disertai rasa nyeri selama koitus. Minimnya pemahaman mengenai kelebihan IUD juga turut berkontribusi terhadap rendahnya minat terhadap IUD (Prastika, 2024).

Minat didefinisikan sebagai kecenderungan intrinsik individu terhadap suatu objek, yang timbul tanpa paksaan eksternal. Kecenderungan ini bersifat menetap dan berkembang melalui dukungan lingkungan berupa pengalaman (Widiyanto, 2021). Hasil penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat ketertarikan rendah terhadap penggunaan kontrasepsi IUD, yaitu sebesar 81,8%. Sesuai dengan hasil penelitian Paradhiba (2022) didapatkan sebagian besar responden (67,5%) tidak berminat dalam pemilihan KB IUD. Penelitian Anggraini (2023) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan variabel paling dominan dalam memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi IUD (2023). Diperkuat peneltiian Yana (2019), di mana variabel pengetahuan berpengaruh 4,52 atau 4 kali lipat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD.

Pemilihan alat kontrasepsi yang efektif dalam pencegahan kehamilan dan relevan dengan kondisi individu dipengaruhi oleh tingkat pemahaman

pengguna. Sumber pengetahuan mengenai kontrasepsi dapat bersumber dari literatur, tenaga kesehatan, maupun media cetak dan elektronik (Irawati, 2017). Secara epistemologis, pengetahuan didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh seseorang melalui interaksi indrawi dengan objek tertentu, mencakup proses observasi, auditif, sensasi, dan kognisi yang membentuk landasan perilaku manusia. Pada dasarnya, pengetahuan merepresentasikan rekaman memori atas materi yang pernah dipelajari atau dialami sebelumnya. Tingkat pemahaman ibu yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan memilih metode kontrasepsi yang mudah diakses dan praktis dalam implementasinya (Oktarina, 2022). Lebih lanjut, pemahaman komprehensif memungkinkan seseorang mengenali efektivitas kontrasepsi jangka panjang serta memenuhi kriteria aplikasinya tanpa mengabaikan potensi dampak negatif (Gudino, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramudya (2022) mengindikasikan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan pemakaian kontrasepsi IUD ($p=0,007$). Temuan serupa dilaporkan Halimahtussadiah (2021), yang menyatakan hubungan signifikan antara pemahaman responden terhadap penggunaan IUD ($p=0,001$). Studi terkini Lubis (2023) lebih lanjut mendokumentasikan korelasi signifikan antara variabel pengetahuan dan penggunaan KB IUD ($p=0,001$). Di sisi lain, riset Arista (2022) mengungkap hubungan bermakna antara pengetahuan dengan minat ibu dalam menggunakan KB IUD ($p=0,001$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Tanah Kuning didapatkan data tahun 2024 mulai bulan Januari – Desember terdapat sasaran 1.878 PUS dengan peserta KB aktif sebanyak 1.532 pasangan yang menggunakan alat yaitu Kondom 42 orang, Pil 399 orang, Suntik 736 orang, IUD 38 orang, Implant 186 orang, MOW 97 orang, MOP 0 orang dan MAL 34 orang. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan akseptor KB AKDR masih rendah jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya.

Hasil wawancara mengenai pengetahuan tentang IUD terhadap 10 orang PUS akseptor KB yang mempunyai anak < 2 tahun didapatkan 7 orang (70%) tidak mengerti tentang IUD ditunjukkan dengan tidak bisa menyebutkan pengertian, manfaat dan kelebihan IUD. Sedangkan 3 orang (20%) mengerti tentang IUD ditunjukkan dengan menyebutkan pengertian, manfaat dan kelebihan IUD. Hasil wawancara mengenai minat penggunaan IUD didapatkan 4 orang (40%) berminat menggunakan IUD dengan alasan perlindungan jangka panjang dan 6 orang (60%) tidak berminat menggunakan IUD dengan alasan takut saat pemasangannya. Rendahnya minat pemakaian alat kontrasepsi IUD disebabkan karena akseptor berpendapat bahwa kontrasepsi suntik dan pil lebih praktis dibandingkan dengan IUD.

Pengambilan variabel tingkat pengetahuan akseptor KB terhadap minat penggunaan kontrasepsi IUD sangat relevan dan penting dalam penelitian kesehatan masyarakat. Pengetahuan merupakan faktor kunci yang memengaruhi keputusan seseorang. Akseptor KB yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD, termasuk manfaat, cara kerja, efek samping, dan

prosedurnya, cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk memilih metode kontrasepsi ini. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang atau salah dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan, sehingga menurunkan minat mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD di UPTD Puskesmas Tanah Kuning”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD di UPTD Puskesmas Tanah Kuning?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD di UPTD Puskesmas Tanah Kuning.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB di UPTD Puskesmas Tanah Kuning.
- b. Untuk mengetahui gambaran minat penggunaan kontrasepsi IUD akseptor KB di UPTD Puskesmas Tanah Kuning.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD di UPTD Puskesmas Tanah Kuning.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kurikulum kebidanan, khususnya dalam pemahaman korelasi antara tingkat pengetahuan akseptor KB dan rendahnya minat terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.

- b. Bagi Penelitian

Temuan ini dapat berfungsi sebagai dasar acuan bagi studi mendatang dengan metodologi berbeda guna mengeksplorasi lebih dalam hubungan pemahaman akseptor KB tentang kontrasepsi IUD dengan fenomena penurunan minat terhadap alat kontrasepsi tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPTD Puskesmas Tanah Kuning

Implementasi hasil kajian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah pengetahuan bidang pelayanan kebidanan pada instansi terkait, terutama mengenai keterkaitan pemahaman akseptor KB dengan minimnya minat terhadap IUD.

b. Bagi Bidan

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi tambahan bagi praktisi bidan dalam menganalisis pengaruh tingkat pemahaman akseptor KB terhadap minat terhadap kontrasepsi IUD.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Studi ini diharapkan menjadi referensi akademik dalam pengembangan disiplin ilmu kebidanan di lingkup kesehatan reproduksi, khususnya terkait hubungan variabel pengetahuan akseptor KB dengan rendahnya minat penggunaan kontrasepsi IUD.

d. Bagi Responden

Hasil analisis dapat berperan sebagai rujukan data bagi responden mengenai korelasi antara kapasitas pemahaman mereka tentang KB dan kecenderungan rendahnya minat penggunaan kontrasepsi IUD.